

PENGEMBANGAN *READING BOX* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA MAHASISWA

**Sri Andreani
Utari Praba Astuti**

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: Due to the unavailability materials for Reading II subject, this study attempts to develop a *reading box* material which consists of 80 units of 400-500 words. Each unit contains introduction, questions, readings, answer keys, reflection and also monitoring books. This reading box enables the students to practice reading extensively and independently. This material was developed through several stages, they were: planning, exploration, the development of the products, validation and laminating. In validation, the revision was done on the questions, readings, answer keys, reflections, illustration, lay out, the title and on the monitoring book. However, the results of the questionnaire on validation process show that the material was qualified in terms the content, the appropriateness of the reading type and its topic with the students' interest and intelligence, the length of the readings, the variety of the text types, the difficulty level, illustration, lay out, the font and the letter size.

Keywords: reading box, interest in reading, Reading II

Abstrak: Karena tidak tersedianya materi untuk mata kuliah *Reading II*, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi *reading box* dalam bentuk kumpulan bacaan sepanjang 400-500 kata sejumlah 80 set, tiap setnya terdiri dari pendahuluan, pertanyaan, bacaan, kunci jawaban, refleksi, serta buku pantauan. Materi ini memungkinkan mahasiswa berlatih membaca secara ekstensif dan mandiri serta melakukan evaluasi diri. Proses pengembangan materi melalui tahap perencanaan, studi eksplorasi, pengembangan bentuk awal produk, validasi produk, dan laminasi. Dalam proses validasi, sejumlah materi direvisi pada bagian pertanyaan, bacaan, kunci jawaban, refleksi, ilustrasi, tata letak, dan warna judul serta pengurangan kolom di buku pantauan. Hasil angket saat proses validasi menunjukkan bahwa materi tersebut sudah memadai dalam hal jumlah pilihan bacaan, kandungan informasi, kesesuaian tipe dan topik bacaan dengan minat mahasiswa, kesesuaian isi dengan tingkat kematangan intelektual mahasiswa, panjang bacaan, keragaman tipe wacana, tingkat kesulitan kosakata dan tata bahasa, ilustrasi, tata letak, serta jenis dan ukuran huruf.

Kata kunci: reading box, minat baca, Reading II

Matakuliah *Reading II (Interpretive and Affective Reading, Kode Matakuliah ELS411)* sebagai matakuliah wajib dengan bobot 4 sks merupakan bagian dari rangkaian matakuliah *Reading* yang disajikan pada semester gasal tahun ke dua di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (Katalog

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2009).

Kegiatan perkuliahan ini terdiri dari kegiatan membaca interpretatif (*interpretive reading*) dan kegiatan membaca afektif (*affective reading*) pada tataran *pre-advanced*, yang dilaksanakan secara bergantian (Silabus Matakuliah *Reading II*, 2009). Untuk meningkatkan minat baca mahasiswa serta menumbuhkan kebiasaan membaca, matakuliah ini diperkaya dengan kegiatan membaca mandiri berupa kegiatan membaca ekstensif (*reading for fluency*) dengan bacaan berupa novel-novel yang telah disederhanakan sesuai pilihan mahasiswa (*Course Outline Matakuliah Reading II*, 2009).

Kinerja mahasiswa dalam kegiatan membaca ekstensif dievaluasi berdasarkan laporan tertulis yang disusun oleh mahasiswa menjelang tengah dan akhir semester. Selama ini kegiatan membaca intensif dapat berjalan sesuai rencana, namun tidak demikian halnya dengan kegiatan membaca ekstensif. Hal ini terlihat dari rerata nilai laporan yang kurang memuaskan, yaitu 64,50 (setara dengan C+, menurut Pedoman Pendidikan UM, 2009). Ini terjadi karena dari seluruh laporan yang masuk, lebih kurang 40 persen di antaranya bukanlah murni hasil kerja mahasiswa, namun hasil pengunduhan dari internet, baik secara utuh maupun dengan sedikit modifikasi.

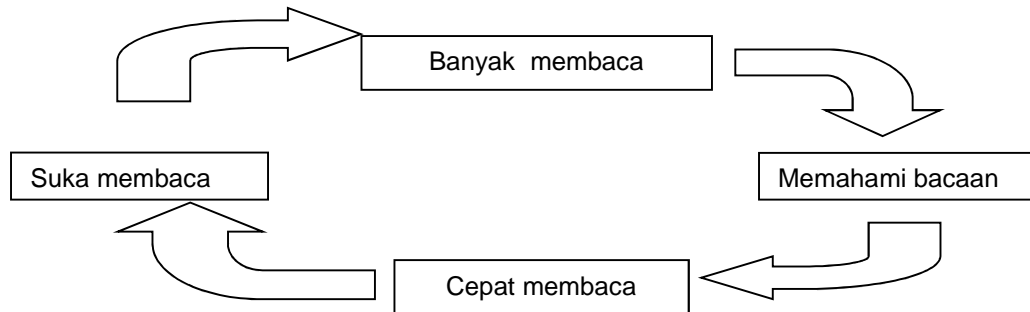
Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa kurang bersungguh-sungguh dan hanya sekedar mengumpulkan laporan tanpa benar-benar membaca bukunya. Ini tentunya sangat mengecewakan mengingat bahwa mereka telah diberi kebebasan untuk memilih bacaan sendiri dan waktu yang tersedia sangat mencukupi. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya minat baca sebagian mahasiswa masih rendah sehingga mereka cenderung mengambil jalan pintas dengan mengumpulkan laporan contekan tanpa melalui proses membaca buku.

Hasil wawancara pendahuluan dengan mahasiswa menunjukkan bahwa rendahnya minat baca ini ternyata berakar pada ketergantungan mereka pada kamus, sehingga kegiatan membaca ekstensif menjadi kegiatan yang sangat melelahkan karena didominasi oleh kegiatan membuka kamus. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca ekstensif dalam Reading II belum dilaksanakan dengan benar karena, menurut Brown (2001), kegiatan membaca ekstensif yang benar justru dapat membantu mengurangi keterpakuan pada kata-kata sulit, sehingga mahasiswa dapat lebih memusatkan perhatian pada pemahaman bacaan, lebih menikmati bacaan tersebut, dan pada akhirnya menjadi lebih berminat untuk membaca. Selain itu, kegiatan membaca ekstensif yang benar juga dapat menumbuhkan minat baca, kebiasaan dan ketrampilan membaca, serta meningkatkan pengetahuan kebahasaan (Krashen, 1993). Ini diperjelas oleh pendapat Nuttal (1982) berkenaan dengan rantai sebab-akibat antara frekuensi membaca, pemahaman, kecepatan baca, dan minat baca, seperti tertuang dalam bagan 1.

Bagan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang banyak membaca akan lebih mudah memahami materi bacaan. Ia akan mampu membaca dengan cepat, sehingga menjadi suka membaca. Kegemaran membaca mendorongnya untuk banyak membaca.

Bukti empiris menunjukkan bahwa kegiatan membaca ekstensif telah berhasil mengembangkan keterampilan dan kemampuan membaca, meningkatkan kosakata, menumbuhkan minat baca, serta rasa percaya diri dalam membaca teks berbahasa Inggris (Zhang, 2001). Di samping itu, materi yang digunakan dalam kegiatan membaca ekstensif juga memberi konteks pada bahasa yang dipelajari. Bacaan yang diunduh dari internet (Poedjosoedarmo, 2001), misalnya, akan memberi gambaran

tentang bagaimana bahasa tersebut dipakai dalam konteks yang sebenarnya



Bagan 1: Alur Membaca yang Baik

Kegiatan membaca ekstensif perlu diarahkan pada kegiatan membaca untuk dinikmati. Menurut Field (2001), kegiatan semacam inilah yang dapat membuat mahasiswa benar-benar membaca. Hal ini berbeda dari kegiatan pembelajaran membaca konvensional, di mana mahasiswa tampak sibuk membaca, mencari arti kata-kata sulit, mengerjakan latihan kebahasaan, namun sebenarnya yang mereka lakukan adalah belajar tentang bahasa Inggris dan tidak benar-benar belajar menggunakan bahasa tersebut. Kegiatan membaca ekstensif hanya dapat dikatakan berhasil bilamana mahasiswa benar-benar membaca, menikmati bacaannya, dan lebih memilih kegiatan membaca daripada kegiatan yang lain. Apabila mereka melihat kegiatan ini sebagai tugas, hanyakecil kemungkinan mereka akan melakukan kegiatan membaca secara sukarela di luar kelas. Dengan demikian jelaslah bahwa kegiatan membaca ekstensif berperan sangat penting dalam meningkatkan minat baca dan menumbuhkan kebiasaan membaca.

Mengingat pentingnya kegiatan membaca ekstensif sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca mahasiswa dan menumbuhkan kebiasaan membaca, maka masalah ini dicoba untuk diatasi dengan

tetap mempertahankan kegiatan tersebut dalam matakuliah Reading II, tetapi dalam format yang berbeda, yaitu format kegiatan terstruktur. Dalam bentuk barunya, kegiatan ini diintegrasikan dalam kegiatan tatap muka. Dengan bobot 4 sks, matakuliah Reading II disajikan dalam 4 js, atau 2 pertemuan @ 100 menit per minggu. Pertemuan pertama dijadwalkan untuk kegiatan *interpretive reading* dan pertemuan ke dua untuk kegiatan *affective reading*. Kegiatan membaca mandiri diberi alokasi waktu 50 menit terakhir pada tiap pertemuan pertama. Dengan demikian, kegiatan ini akan berlangsung di bawah pengawasan dosen tetapi tetap memungkinkan mahasiswa untuk membaca sebanyak-banyaknya, sesuai dengan minat dan kecepatan mereka membaca. Pada satu sisi, cara ini memungkinkan dosen untuk senantiasa menjaga kelangsungan kegiatan membaca mandiri sekaligus memantau kemajuan belajar mahasiswa. Pada sisi lain, materi bacaan yang menarik akan menumbuhkan minat mahasiswa untuk membaca. Di samping itu, kegiatan membaca mandiri yang dilaksanakan secara bersama-sama di kelas diharapkan dapat menumbuhkan persaingan sehat di antara mahasiswa dan membuat mereka merasa

terpacu untuk membaca lebih banyak dari teman-temannya.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, kegiatan membaca mandiri ini tentunya perlu didukung oleh materi yang sesuai. Materi yang tepat untuk keperluan tersebut adalah materi *reading box*, yaitu sekumpulan bacaan pendek yang memungkinkan mahasiswa untuk membaca sesuai dengan minat dan kemampuannya. Sayangnya, materi semacam itu belum ada di pasaran. Walaupun ada, tingkat kesulitan dan tipe serta topik bacaan yang ditawarkan belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemahiran mahasiswa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikembangkan seperangkat materi *reading box* khusus untuk perkuliahan *Reading II*. Untuk menghasilkan materi *reading box* yang efektif, materi tersebut harus memenuhi kriteria materi kegiatan membaca ekstensif yang baik seperti disebutkan oleh Nuttal (1982), yaitu (1) menarik minat mahasiswa, (2) tidak terlalu sulit, (3) tidak terlalu panjang, dan (4) menyajikan banyak pilihan. Sebagai materi kegiatan mandiri (*independent learning*), sebagaimana disebutkan oleh Gardner dan Miller (1999), tentunya materi *reading box* juga harus memungkinkan mahasiswa untuk melakukan evaluasi diri. Dengan demikian materi *reading box* harus dilengkapi dengan pertanyaan bacaan dan kunci jawaban. Di samping itu, materi juga harus memungkinkan adanya kegiatan *pre-reading* dan *post-reading* (Brown, 2001). Materi *reading box* juga perlu dibuat awet dan kaku karena materi tersebut dipakai berulang kali oleh banyak mahasiswa di kelas dan harus mudah dibaca sambil dipegang dengan satu tangan.

Untuk memastikan bahwa tipe bacaan yang dipilih sesuai dengan minat mahasiswa, peneliti mewawancarai para mahasiswa dan mendapatkan bahwa tipe bacaan yang mereka minati adalah cerita, *features*, artikel ilmiah populer, dan biografi tokoh

dunia. Dengan demikian, keempat tipe bacaan inilah yang dikembangkan dalam penelitian ini. Untuk tingkat kesulitan, materi bacaan dikembangkan dengan mengacu pada tataran matakuliah *Reading II*, yaitu *pre-advanced*. Mengenai panjang bacaan, yang menjadi bahan pertimbangan adalah alokasi waktu 50 menit. Untuk memungkinkan mahasiswa menyelesaikan lebih dari satu bacaan dalam waktu 50 menit, diperkirakan panjang bacaan yang sesuai adalah 400-500 kata. Dalam hal banyaknya pilihan, yang menjadi dasar pemikiran adalah jumlah mahasiswa per kelas dan jumlah pertemuan dalam satu semester (16 kali). Untuk memungkinkan mahasiswa memilih bacaan dengan leluasa, peneliti memutuskan untuk mengembangkan 80 set materi. Dengan demikian, setiap kali semua mahasiswa (30 orang) membaca materi tersebut, senantiasa tersedia pilihan lain sebanyak 50 set. Dengan 16 kali pertemuan dan penyelesaian maksimal 3 bacaan per pertemuan, maka akan dibutuhkan 48 bacaan. Dengan demikian diperkirakan jumlah bacaan akan sangat memadai. Untuk membuat materi *reading box* lebih tahan lama dan nyaman untuk dibaca, setiap lembarnya dilapisi dengan plastik (dilaminasi).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di muka, maka rumusan masalah penelitian ini adalah *tidak adanya materi berupa reading box matakuliah Reading II untuk meningkatkan minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, FS-UM*. Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: *mengembangkan materi reading box matakuliah Reading II untuk meningkatkan minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, FS-UM*.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah tersusunnya *reading box* berupa kotak berisikan lembaran-lembaran kertas lepas berukuran A-4 dan berlaminasi, yang masing-masing memuat satu bacaan dengan

panjang 400-500 kata pada satu sisi dan 10 pertanyaan pemandu pada sisi yang lain, yang seluruhnya berjumlah 80 lembar (20 lembar cerita pendek, 20 lembar *features*, 20 lembar artikel ilmiah populer, dan 20 lembar biografi tokoh dunia, dengan tingkat *pre-advanced*). Materi tersebut memenuhi kriteria materi kegiatan membaca ekstensif yang baik serta dilengkapi dengan buku pantauan sebanyak jumlah mahasiswa, yang semuanya telah tervalidasi melalui uji ahli dan uji lapangan.

METODE PENGEMBANGAN

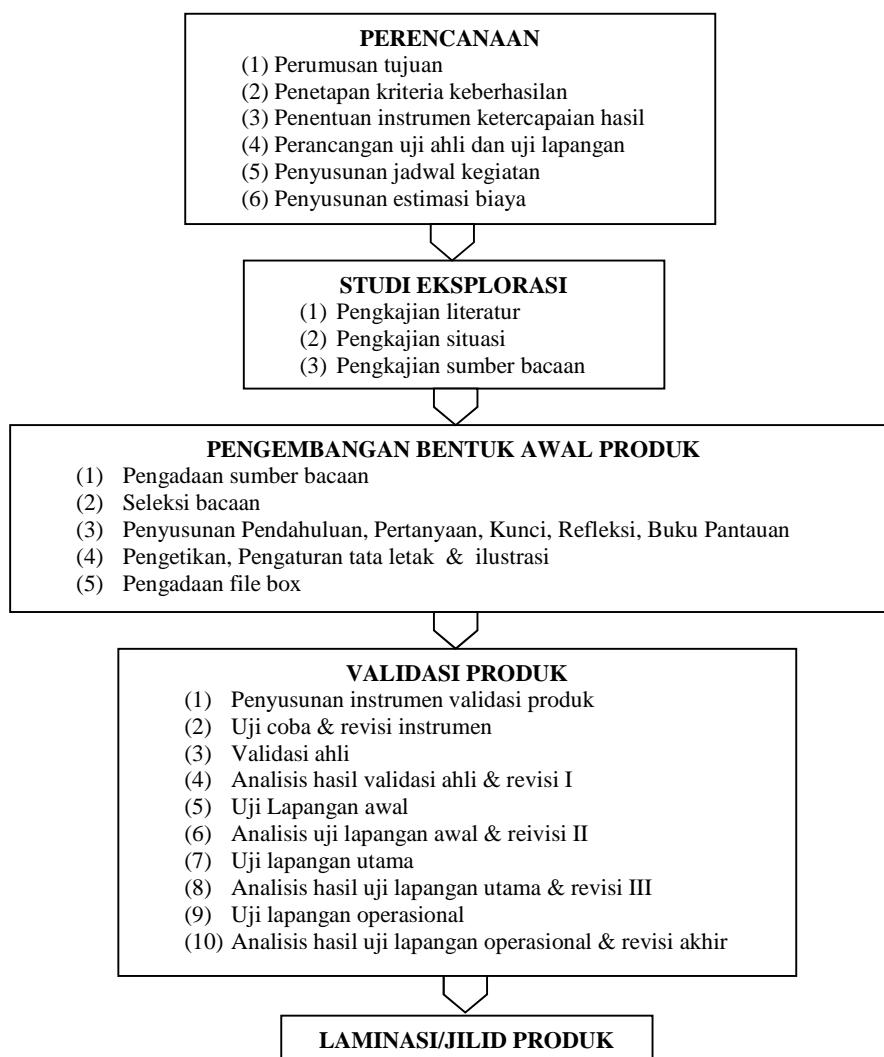
Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan model perangkat pembelajaran berdasarkan alur pengembangan yang disarankan oleh Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional (2007) yang meliputi lima tahapan, yaitu perencanaan, studi eksplorasi, pengembangan bentuk awal produk, validasi produk, dan laminasi/jilid produk. Langkah-langkah dalam tiap tahapan dapat dilihat Bagan 2 berikut ini.

Instrumen pengembangan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu instrumen evaluasi produk oleh pakar, instrumen evaluasi produk oleh mahasiswa, serta catatan peneliti. Dua instrumen yang pertama digunakan untuk mengetahui apakah produk penelitian ini telah memenuhi kriteria materi *extensive reading* yang baik seperti yang disebutkan oleh Nuttal (1982) serta Gardner dan Miller (1999), serta Brown (2001), yaitu (1) menarik minat mahasiswa, (2) tidak terlalu sulit, (3) tidak terlalu panjang, dan (4) menyajikan banyak pilihan, serta dilengkapi dengan kegiatan *pre-reading* dan *post-reading*, dan (5) perangkat evaluasi diri, yang dalam hal ini

berbentuk pertanyaan bacaan sebagai pertanyaan pemandu dan kunci jawaban.

Dengan demikian rancangan instrumen evaluasi produk pun didasarkan pada kriteria tersebut. Instrumen pengembangan yang ke tiga, catatan peneliti, digunakan untuk merekam minat mahasiswa, ketaatan mereka terhadap tata cara dan prosedur kegiatan, frekuensi penggunaan kamus, dan keseriusan mereka selama kegiatan berlangsung.

Sebelum dianalisis, data penelitian dipilah menjadi tiga kelompok besar, yaitu data dari pakar, data dari mahasiswa, data dari catatan peneliti. Selanjutnya data dari pakar dikelompokkan menjadi data berupa skor yang menunjukkan kecenderungan dan data berupa saran dan komentar. Adapun data dari mahasiswa terlebih dahulu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu data dari uji lapangan awal, data dari uji lapangan utama, dan data dari uji lapangan operasional. Data dalam tiap sub-kelompok ini kemudian dipilah lebih lanjut menjadi data berupa skor dan data berupa saran dan komentar. Data berupa skor diperoleh dari jawaban terhadap pertanyaan nomor 1-3 pada instrumen evaluasi produk oleh pakar dan pertanyaan nomor 1-7 pada instrumen evaluasi produk oleh mahasiswa yang berbentuk pernyataan dengan empat pilihan jawaban (SS=sangat setuju, S=setuju, KS=kurang setuju, dan TS=tidak setuju). Sesuai dengan saran Henerson dkk. (1986), setiap jawaban dalam skala sikap diberi skor. Jawaban SS mendapat skor 4, S skor 3, KS skor 2, dan TS skor 1. Semua jawaban yang masuk kemudian dijumlah dan dihitung reratanya. Penghitungan rerata menghasilkan skor pecahan, sehingga dilakukan pembulatan. Angka desimal di bawah 0,5 dibulatkan ke bawah, angka desimal di atas 0,5 dibulatkan ke atas. Hasil rerata tersebut menunjukkan kecenderungan sikap terhadap berbagai aspek produk.



Bagan 2: Alur Pengembangan Produk Pendidikan

Pertanyaan nomor 4 pada instrumen evaluasi produk oleh pakar dan nomor 8 pada instrumen evaluasi produk oleh mahasiswa berbentuk pertanyaan terbuka yang diisi dengan saran dan komentar umum tentang materi *reading box* dan hal-hal lain yang berkaitan dengan materi tersebut. Jawaban para pakar dan mahasiswa pada bagian ini direkapitulasi. Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan menjadi satu untuk mengetahui frekuensi kemunculannya. Seluruh hasil evaluasi oleh pakar dan mahasiswa ditambah dengan hasil catatan peneliti

digunakan untuk merevisi produk pada tiap tahapan validasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rancangan awal, penelitian ini telah menghasilkan produk berupa seperangkat materi *reading box* dengan kelengkapannya (Lampiran: Contoh Produk Penelitian). Produk penelitian ini telah melewati empat tahapan validasi, yaitu validasi ahli, uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan

operasional serta analisis masukan dan revisi pada tiap tahapan. Hasil dan proses pengembangan produk tersebut disajikan secara lebih terinci pada bagian-bagian berikut.

Hasil Penelitian

Materi *reading box* yang dihasilkan terdiri dari empat kelompok, yaitu cerita (*stories*), *features*, artikel ilmiah populer (*popular science articles*), dan biografi tokoh dunia (*biographies*). Tiap kelompok terdiri dari 20 bacaan, sehingga seluruhnya berjumlah 80 bacaan. Kelompok cerita terdiri dari karya unggulan para penulis ternama dari Rusia (2 bacaan), Italia (3 bacaan), Jerman (2 bacaan), Amerika (3 bacaan), Perancis (3 bacaan), Cina (3 bacaan), Inggris (2 bacaan), Yunani (2 bacaan). Kelompok *features* terdiri dari bacaan tentang hari besar (3 bacaan), isu kontroversial (3 bacaan), isu sosial (3 bacaan), psikologi (3 bacaan), arsitektur (3 bacaan), ekonomi (2 bacaan), dan sejarah dunia (3 bacaan). Kelompok artikel ilmiah populer meliputi bahasan: antariksa (2 artikel), teknologi (2 artikel), ilmu bumi (2 artikel), kesehatan (3 artikel), biologi (2 artikel), komputer (3 artikel), fauna (2 artikel), flora (2 artikel), dan lingkungan (2 artikel). Kelompok biografi meliputi biografi penemu/ilmuwan (2 bacaan), tokoh dunia (3 bacaan), penjelajah (2 bacaan), atlet (2 bacaan), pemusik/komposer (5 bacaan), artis/arsitek (2 bacaan), dan artis/sutradara (4 bacaan). Semua materi bacaan ini diletakkan dalam *file box* empat sekat. Tiap kelompok bacaan menempati satu sekat. Kunci jawaban menempati *file box* tersendiri untuk mencegah mahasiswa mengambil bacaan dan kunci pada waktu yang sama.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, setiap set bacaan terdiri dari bagian pendahuluan, pertanyaan bacaan, bacaan, kunci jawaban, dan refleksi. Bagian

pendahuluan merupakan materi *pre-reading*. Sebagai contoh, pada artikel ilmiah populer '*Animal Behavior Patterns*', bagian pendahuluannya berbunyi sebagai berikut.

Animal behavior has long fascinated inquiring minds. Particularly intriguing has been the ability of simple creatures to perform complicated tasks—weave a web, sing a song, find a home, or capture food—at just the right time with little or no instruction. Read the passage for more information about animal behavior.

Seperti tercermin dari isinya, bagian ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang teks yang akan dibaca dan mengarahkan mahasiswa pada topik bacaan, sehingga mereka menjadi lebih siap menghadapi bacaan tersebut.

Bagian pertanyaan bacaan terdiri dari 10 butir pertanyaan pemandu. Sesuai dengan fungsinya sebagai pertanyaan pemandu, pertanyaan-pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dibaca terlebih dahulu oleh mahasiswa sebelum mereka membaca teks, sehingga mereka mengetahui informasi apa yang harus mereka serap dari suatu bacaan.

Bagian bacaan merupakan bagian inti dari materi *reading box* dan berfungsi sebagai materi *whilst-reading*. Panjang bacaan 400-500 kata, diambil dari sumber dengan tiga cara: adopsi secara utuh, gabungan dari beberapa sumber, atau adaptasi (Informasi tentang panjang bacaan/jumlah kata tertera di bawah tiap bacaan.). Sumber utama dari materi *reading box* ini adalah Microsoft® Encarta® 2007. Sumber ini dipilih karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama yaitu, dari segi kepraktisan, dibandingkan dengan sumber-sumber lain, seperti ensiklopedi, majalah, dan buku-buku kumpulan cerita pendek, Encarta 2007 jauh lebih baik karena berbentuk DVD, sehingga teks bisa langsung dikopi. Pengambilan teks dari bahan-bahan

cetak membutuhkan proses yang lebih panjang karena harus terlebih dulu melalui proses *scanning* dan *editing* huruf-huruf yang tidak terpindai dengan baik. Pertimbangan ke dua, Encarta 2007 menyajikan bacaan dengan kualitas tulisan yang bagus, topik bervariasi, dan tingkat kesulitannya, menurut perkiraan peneliti, sesuai dengan tingkat kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa.

Bacaan-bacaan dipilih dengan sedapat mungkin memenuhi kriteria bacaan ekstensif yang baik (Nuttal, 1982), yaitu (1) menarik minat mahasiswa, (2) bahasa yang digunakan relatif lebih mudah daripada bahasa yang digunakan dalam bacaan intensif, (3) tidak terlalu panjang, (4) menyediakan banyak pilihan dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia (50 menit) dan mengacu pada masukan dari mahasiswa yang diperoleh pada awal penelitian. Khusus untuk bacaan berupa cerita, dipilih karya-karya para penulis kelas dunia yang patut dikenal oleh mahasiswa.

Bagian refleksi yang merupakan bagian terakhir dari setiap set materi *reading box* berfungsi sebagai materi *post-reading*. Misalnya, pada bacaan 'Anne of Green Gables' (Lampiran), bagian ini berbunyi:

Do you think people should be choosey when they want to adopt a child? Why/Why not? What would you do if you were in the same position as Matthew?

Bagian tersebut menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan nyata pembaca/ mahasiswa dengan menanyakan opini pribadi atau dengan memberi pengandaian. Dengan cara ini diharapkan apa yang diperoleh mahasiswa dari bacaan dapat menjadi lebih bermakna.

Produk lain yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Buku Pantauan yang menjadi kelengkapan materi *reading box*. Tiap lembar buku pantauan ini berisikan

enam kolom, yaitu: nomor urut, tanggal, judul bacaan, jumlah jawaban benar, komentar tentang topik dan isi bacaan, dan komentar dosen. Lima kolom pertama wajib diisi oleh mahasiswa setiap kali selesai mencocokkan jawaban mereka dengan kunci jawaban. Kolom yang terakhir diisi oleh dosen. Keberadaan komentar dosen sangat penting karena ini menunjukkan bahwa dosen senantiasa memantau kemajuan mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih tekun membaca.

Tiap set bacaan dicetak pada dua lembar kertas *concord* 220gram. Kertas ini dipilih karena tebal, kaku, dan tidak mudah melengkung pada saat dipegang oleh mahasiswa (Meja yang menempel pada kursi mahasiswa berukuran kecil, sehingga kertas harus dipegang dengan tangan kiri, tidak bisa diletakkan di atas meja.). Untuk tiap kelompok bacaan digunakan kertas *concord* dengan warna tertentu: warna kuning kunyit untuk cerita, warna *peach* untuk *features*, warna putih untuk artikel ilmiah populer, dan warna krem untuk biografi tokoh dunia. Penggunaan warna yang berbeda-beda dimaksudkan untuk menandai kelompok bacaan. Selain warna kertas, kelompok bacaan juga ditandai dengan *header* berwarna pada sudut kanan atas kertas. Pada akhir proses pengembangan, kertas-kertas tersebut dilaminasi agar tinta tidak luntur, materi bisa lebih tahan lama, dan kaku.

Jenis huruf yang digunakan adalah Arial 10 untuk teks, Hobo Medium 36 untuk judul bacaan, dan Hobo Medium 20 untuk *sub-headings* (*Introduction, Questions, Reflection*). Arial 10 dipilih karena ukurannya serupa dengan ukuran huruf yang umum dipakai di media cetak, sehingga dapat dipastikan mahasiswa tidak mendapatkan kesulitan dalam membacanya. Untuk menarik perhatian, semua judul bacaan dicetak dengan tinta warna: biru untuk artikel ilmiah populer dan cokelat untuk tiga kelompok bacaan yang lain.

Untuk teks digunakan tinta hitam supaya terlihat kontras dengan warna kertas sehingga mudah terbaca. Untuk *sources* digunakan huruf berukuran lebih kecil, yaitu Arial 9, supaya teks bacaan tampak lebih dominan. *Caption* ilustrasi dibiarkan seperti aslinya, tetap berwarna biru. Ini dilakukan karena ilustrasi sedapat mungkin diletakkan berdekatan dengan bagian bacaan yang berkaitan, sehingga ilustrasi seringkali muncul di tengah bacaan. Dengan mempertahankan warna birunya, *caption* akan mudah dibedakan dari teks bacaan.

Ilustrasi untuk bacaan diambil dari Microsoft® Encarta® 2007 dan Google Image karena kedua sumber tersebut menyediakan banyak pilihan gambar dengan kualitas bagus. Ilustrasi dipilih berdasarkan kualitas gambarnya, relevansinya dengan bacaan, dan informasi yang dikandungnya. Ilustrasi yang berkualitas baik dan relevan akan menarik minat baca. Misalnya, untuk bacaan 'Computer Animation', dipilih gambar adegan dalam film 'Finding Nemo', 'Toy Story', dan 'A Bug's Life' sebagai ilustrasinya karena gambarnya sangat bagus dan film-film tersebut merupakan film animasi favorit. Ilustrasi tertentu dipilih karena memberikan informasi tambahan tentang topik yang dibahas. Sebagai contoh, pada bacaan 'The Seven Wonders of the World', terdapat ilustrasi berupa reproduksi lukisan tujuh keajaiban dunia versi pertama dan peta di mana bangunan-bangunan tersebut pernah berada, sehingga mahasiswa dapat membayangkan bentuk bangunan kuno tersebut dan mengetahui bekas lokasinya. Teks asli bacaan-bacaan dalam *reading box* ini tidak dilengkapi dengan ilustrasi. Semua ilustrasi baru ditambahkan pada saat proses *editing*.

Semua produk yang dihasilkan dalam penelitian ini telah melalui proses validasi, yaitu validasi ahli, uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional serta revisi berdasarkan masukan yang diperoleh pada setiap tahapan.

Validasi ahli dilaksanakan selama lebih kurang tiga minggu, dengan melibatkan dua pakar pembelajaran *reading*. Secara umum mereka terkesan dengan tampilan materi *reading box* yang dihasilkan penelitian ini.

Masukan dari pakar melalui angket menunjukkan kecenderungan sikap mereka terhadap berbagai aspek dari produk penelitian. Rekapitulasi masukan melalui pertanyaan nomor 1-3 pada angket dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa kedua pakar cenderung menyatakan sangat setuju bahwa materi *reading box* telah memadai dalam hal panjang bacaan, keragaman tipe wacana dan topik bacaan, tingkat kesulitan kosa kata dan tata bahasa, kesesuaian dengan tingkat kematangan intelektualitas mahasiswa, ilustrasi dan tata letak, jenis dan ukuran huruf, pertanyaan bacaan sebagai pertanyaan pemandu, dan keakuratan kunci jawaban. Berdasarkan masukan dari pakar, terdapat beberapa bacaan yang langsung lolos tanpa revisi sama sekali; sejumlah pertanyaan direvisi karena prematur, kurang efektif, terlalu literal, membingungkan, terlalu sulit, urutan terbalik, tumpang tindih, kurang spesifik, konteks kurang jelas; beberapa kunci jawaban direvisi karena kurang akurat; beberapa bacaan diganti karena pengarangnya kurang terkenal; sejumlah bacaan diperkirakan terlalu sulit karena adanya istilah-istilah teknis, tetapi dalam uji lapangan ternyata mahasiswa tidak mendapatkan masalah yang berarti sehingga bacaan tersebut tetap dipertahankan; bahasa dalam beberapa bacaan disederhanakan karena pilihan kata terlalu sulit; isi beberapa bacaan dibenahi karena ada yang terkesan meloncat dan paragraf berulang; beberapa gambar dibenahi karena posisi kurang tepat, gambar kurang mengena, ukuran terlalu kecil, tidak dilengkapi dengan *caption*, *caption* yang terletak di samping gambar digeser ke bawah gambar.

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Validasi Pakar

No.	Aspek	Hasil Validasi	
1.	Panjang bacaan memadai	4	SS
2.	Tipe wacana beragam	3,91	SS
3.	Topik bacaan beragam	3,89	SS
4.	Tingkat kesulitan kosa kata sesuai	3,49	SS
5.	Tingkat kesulitan tata bahasa sesuai	3,66	SS
6.	Sesuai dg kematangan intelektualitas mhs	3,62	SS
7.	Ilustrasi memadai	3,77	SS
8.	Tata letak memadai	3,81	SS
9.	Jenis dan ukuran huruf memadai	4	SS
10.	Pertanyaan pmndu membantu pemahaman	3,51	SS
11.	Kunci jawaban akurat	3,57	SS

Catatan: SS = sangat setuju; S = setuju; KS = kurang setuju; TS = tidak setuju
SS = 4; S = 3; KS = 2; TS = 1

Setelah melalui proses uji ahli, materi diujicobakan di lapangan. Uji lapangan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional. Dalam tiap uji lapangan (60 menit), mahasiswa diberi waktu 50 untuk membaca *reading box*. Persiapan dan penjelasan mengenai cara mengerjakan latihan membaca melalui *reading box* diberikan pada 10 menit pertama.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dalam waktu 50 menit mahasiswa dapat menyelesaikan dua sampai tiga bacaan. Ada pula sejumlah mahasiswa yang sudah menyelesaikan bacaan yang pertama dan ke dua namun belum menuntaskan bacaan yang ke tiga. Isian buku pantauan juga menunjukkan hal yang sama. Seperti terungkap melalui isian buku pantauan, mereka dapat menjawab pertanyaan bacaan dengan jumlah jawaban benar 7-10 butir. Temuan ini menunjukkan bahwa panjang bacaan dan tingkat kesulitan bacaan sudah sesuai dengan harapan, karena dalam waktu 50 menit mahasiswa dapat menyelesaikan lebih dari satu bacaan dengan jumlah kesalahan yang wajar.

Masukan yang diberikan oleh mahasiswa menunjukkan kecenderungan

sikap mereka terhadap materi *reading box* (Tabel 2).

Masukan dari mahasiswa tersebut di atas menunjukkan bahwa baik pada uji lapangan awal, uji lapangan utama, maupun uji lapangan operasional, mahasiswa cenderung menyatakan setuju bahwa materi *reading box* sudah memadai dalam hal banyaknya pilihan bacaan, kandungan informasi menarik/baru, kesesuaian tipe wacana dan topik bacaan, panjang bacaan, keragaman tipe wacana dan topik bacaan, tingkat kesulitan kosa kata dan tata bahasa, kesesuaian dengan tingkat kedewasan mereka, ilustrasi dan tata letak, jenis dan ukuran huruf, dan kemanfaatan pertanyaan bacaan dalam membantu pemahaman bacaan. Pada uji lapangan operasional, mereka bahkan menyatakan sangat setuju bahwa materi tersebut memadai dalam hal banyaknya pilihan, kandungan informasi menarik/baru, panjang bacaan, serta keragaman tipe wacana dan topik bacaan.

Masukan dari mahasiswa melalui pertanyaan terbuka pada angket menunjukkan beberapa hal yang menarik. Masukan dapat tahap uji lapangan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berupa masukan berupa kesan dan saran. Kesan

umum 16 mahasiswa yang terlibat dalam uji lapangan awal adalah materi reading box praktis, bagus, menarik (4 orang), sangat menarik, menyenangkan, *fresh*, berwawasan luas, memberi pengetahuan baru (2 orang), bersifat edukatif.

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Uji Lapangan (Masukan dari Mahasiswa)

No.	Aspek	Uji Lapangan Awal		Uji Lapangan Utama		Uji Lapangan Operasional	
1.	Banyak pilihan bacaan	2,94	S	3,31	S	3,67	SS
2.	Menyajikan informasi menarik/baru	2,94	S	3,44	S	3,57	SS
3.	Tipe bacaan sesuai minat	2,86	S	3,06	S	3,37	S
4.	Topik bacaan sesuai minat	2,87	S	3,06	S	3,37	S
5.	Panjang bacaan memadai	2,86	S	3,25	S	3,53	SS
6.	Tipe wacana beragam	3	S	3,13	S	3,57	SS
7.	Topik bacaan beragam	2,94	S	3,06	S	3,5	SS
8.	Tingkat kesulitan kosa kata sesuai	2,75	S	2,81	S	3,17	S
9.	Tingkat kesulitan tata bahasa sesuai	2,81	S	2,88	S	3,17	S
10.	Sesuai dengan tingkat kedewasaan	2,88	S	2,94	S	3,26	S
11.	Ilustrasi memadai	2,94	S	3,25	S	3,47	S
12.	Tata letak memadai	2,81	S	2,69	S	3,13	S
13.	Jenis dan ukuran huruf memadai	2,75	S	2,81	S	3,2	S
14.	Sering menggunakan kamus	2,13	KS	2,31	KS	2,2	KS
15.	Prtnyn pmndu mmbantu pemahaman	3	S	3,50	SS	3,31	S

Catatan: SS = sangat setuju; S = setuju; KS = kurang setuju; TS = tidak setuju
SS = 4; S = 3; KS = 2; TS = 1

Sedangkan saran yang diberikan meliputi perlunya materi diperkaya dengan ilmu pengetahuan yang *up-to-date*, ditambah ragamnya dengan topik sejarah, masalah politis, dan tempat-tempat terkenal, teks dicetak dengan tinta warna, dan teks dicetak pada kertas terpisah.

Saran pertama dan ke dua belum bisa ditindaklanjuti pada penelitian ini karena menyangkut penambahan jumlah bacaan. Walaupun demikian, dalam jangka panjang, materi ini akan terus dikembangkan meski secara resmi penelitian ini telah berakhir. Saran ke tiga dilaksanakan sebatas mengubah warna judul dan sub judul dari warna hitam menjadi warna biru pada kelompok artikel ilmiah populer dan warna cokelat

pada tiga kelompok bacaan yang lain. Penggunaan tinta berwarna untuk mencetak teks tidak bisa dilakukan karena akan mengurangi kekontrasan antara teks tersebut dengan warna kertas. Saran terakhir juga tidak dapat dilaksanakan karena penempatan daftar pertanyaan dan teks pada lembar kertas yang berbeda akan memungkinkan mahasiswa untuk sekedar mencocokkan pertanyaan dengan bacaan. Pertanyaan akan kehilangan fungsinya sebagai pertanyaan pemandu, dan mahasiswa menjadi tidak benar-benar membaca teks yang ada.

Masukan berupa kesan dari 16 mahasiswa pada uji lapangan utama menunjukkan bahwa materi reading box merupa-

kan bacaan edukatif, sangat menarik, bagus sekali, bagus, cukup memadai, cukup bagus, meningkatkan bakat membaca, menggugah minat, dikemas dengan menarik, lengkap, lebih menarik dari yang dulu (dari segi topik, cara penyajian, dan kemasannya), memberi pemahaman yang lebih baik dengan cara yang menyenangkan karena gambar menarik, font menarik dan informasi tidak membosankan, sangat dibutuhkan karena informasinya ringkas, warnanya menarik. Sedangkan masukan berupa saran yaitu ragam perlu ditambah dengan bacaan yang menghibur dan karya penulis-penulis terkini, tata letak perlu diperhatikan (2 orang), serta bacaan harus di *up-date* dalam waktu tertentu

Saran pertama, sebagaimana saran yang diperoleh pada uji lapangan awal, tidak dapat dilaksanakan dengan alasan yang sama. Saran ke dua dilaksanakan dengan, misalnya, mengubah letak gambar berdasarkan keseimbangan letak dua gambar pada satu halaman. Saran ke tiga, sesuai dengan rencana peneliti, akan dilaksanakan secara berkelanjutan setelah penelitian ini berakhir.

Masukan berupa kesan dari 30 mahasiswa pada uji lapangan operasional menunjukkan bahwa kegiatan menarik, media menarik (2 orang), bacaan cukup menarik, menarik (3 orang), sangat menarik (2 orang), bagus/baik (2 orang), semuanya bagus (2 orang), sangat baik, cukup sempurna, mengagumkan, sesuai dengan kemampuan mahasiswa, ilustrasi menarik (3 orang), sangat menarik, bagus, membuat teks lebih menarik, memberikan banyak pengetahuan (3 orang), kosakata (4 orang), dan wawasan, menambah minat baca, mempermudah pemahaman bacaan, dan langkah yang sangat bagus.

Sedangkan masukan yang berupa saran meliputi perlunya ditambah variasi artikel, *features*, topik yang kontroversial, tema yang *up-to-date*, pengetahuan populer terbaru, dan cerita yang menghibur; tata letak perlu dikembangkan; diperbarui tiap

satu/dua tahun; dan kegiatan dilakukan secara rutin.

Saran yang pertama senantiasa muncul pada tiap tahapan dan baru bisa dilaksanakan setelah penelitian ini berakhir. Saran ke dua muncul pada dua tahapan terakhir. Saran ini dilaksanakan dengan merapikan tata letak teks dan gambar serta mengatur jarak antar teks dengan judul. Saran ke tiga idem saran yang pertama. Saran terakhir sesuai dengan rancangan kegiatan ini, di mana pada salah satu pertemuan dalam satu minggu akan disisihkan 50 menit untuk kegiatan ini.

Mengenai buku pantauan yang bentuknya sangat sederhana hanya mengalami perubahan sedikit pada uji lapangan awal, yaitu berupa penghilangan kolom 'catatan lain' karena tidak pernah diisi oleh mahasiswa, sehingga berkesan mubazir. Setelah direvisi, tidak muncul lagi masalah dengan buku tersebut.

Pembahasan

Secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil memenuhi seluruh kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam bentuk terakhirnya, produk telah memenuhi kriteria materi *reading box* yang baik menyangkut daya tarik produk, tingkat kesulitan bacaan, kesesuaian panjang bacaan dengan alokasi waktu yang tersedia, banyaknya pilihan bacaan yang tersedia, kemanfaatan pertanyaan bacaan sebagai pertanyaan pemandu, dan keakuratan kunci jawaban.

Dalam hal daya tarik, masukan dari mahasiswa menunjukkan bahwa produk penelitian sudah memadai dalam hal kandungan informasi, tipe wacana dan topik bacaan, ilustrasi, tata letak, serta jenis dan ukuran huruf. Adanya mahasiswa yang menyatakan bahwa isi teks yang dibacanya telah meluruskan pemahamannya yang selama ini keliru menunjukkan bahwa materi *reading box* menawarkan informasi

yang menarik/baru. Adanya mahasiswa yang menyarankan agar jumlah bacaan dalam tiap kelompok bacaan ditambah menunjukkan bahwa tipe wacana dalam materi *reading box* menarik minat mereka. Adanya mahasiswa yang menyatakan bahwa bacaan yang tersedia sesuai dengan minatnya menunjukkan bahwa pilihan materi *reading box* sudah mengakomodasi minat mereka. Masukan dari mahasiswa juga menunjukkan bahwa ilustrasi berwarna yang disajikan bagus, membuat teks lebih menarik untuk dibaca dan dapat membantu mereka untuk lebih memahami isi bacaan. Tata letak materi setelah melalui proses revisi juga dinilai memadai, demikian juga dengan jenis dan ukuran huruf.

Dalam hal tingkat kesulitan bacaan, masukan dari mahasiswa menunjukkan bahwa produk penelitian ini sudah memadai dalam aspek tingkat kesulitan kosakata dan tata bahasa, kesesuaian dengan tingkat kedewasaan mahasiswa, serta ketergantungan pada kamus. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh jumlah jawaban benar yang berkisar antara 7-10. Bahkan beberapa bacaan yang sebelumnya dikhawatirkan akan sedikit sulit dicerna oleh mahasiswa ternyata tidak menjadi masalah bagi mereka. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa mahasiswa sama sekali tidak mengeluhkan tingkat kesulitan bacaan. Kenyataan bahwa mahasiswa dapat menyelesaikan 2-3 bacaan dalam 50 menit juga menunjukkan bahwa tingkat kesulitan bacaan tidak menjadi masalah bagi mahasiswa. Masukan dari mahasiswa maupun hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa selama membaca materi *reading box* mahasiswa tidak terlalu sering membuka kamus. Ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam bacaan masih berada dalam jangkauan mereka.

Dalam hal panjang bacaan, materi *reading box* juga dinilai sudah memadai. Dari isian buku pantauan dapat diketahui bahwa mereka dapat menyelesaikan 2-3

bacaan dalam waktu 50 menit. Ini menunjukkan bahwa materi *reading box* dapat memfasilitasi perbedaan kecepatan membaca para mahasiswa. Mahasiswa dengan kecepatan membaca lebih tinggi tidak akan terhambat oleh mereka yang mempunyai kecepatan membaca lebih rendah. Mereka bisa menuntaskan bacaan dalam jumlah yang lebih banyak. Sebaliknya, mahasiswa yang berkemampuan baca lebih rendah pun bisa membaca sesuai kemampuan mereka tanpa merugikan mahasiswa yang kecepatan bacanya lebih tinggi. Dengan demikian, dari segi panjang bacaan, materi *reading box* sudah menunjukkan kemanfaatannya bagi mahasiswa yang kecepatan membacanya yang berbeda-beda.

Dalam hal pilihan bacaan, menurut masukan dari mahasiswa, materi *reading box* sudah memadai dalam aspek banyaknya pilihan, keragaman tipe wacana, dan topik bacaan. Dengan pilihan bacaan sejumlah 80 judul dan jumlah mahasiswa 30 orang, senantiasa tersisa 50 judul, sehingga mahasiswa tidak akan pernah kehabisan bacaan sampai semester berakhir. Keragaman tipe wacana dan topik sudah dianggap memadai, namun mahasiswa mengusulkan untuk menambah kelompok bacaan dengan bacaan yang bersifat menghibur, seperti anekdot dan cerita lucu. Untuk kelompok cerita, mereka juga mengusulkan untuk menambahkan cerita detektif. Pada dasarnya usulan-usulan tersebut sangat bagus dan akan ditindaklanjuti walaupun penelitian ini secara resmi sudah berakhir.

Dalam hal kemanfaatan pertanyaan bacaan sebagai pertanyaan pemandu, materi *reading box* dinilai sudah memadai. Berdasarkan catatan peneliti, mahasiswa senantiasa mengikuti tata cara membaca materi *reading box*, di mana pertanyaan harus dibaca terlebih dahulu sebelum membaca teks. Masukan dari mahasiswa juga menunjukkan bahwa keberadaan pertanyaan bacaan membantu mereka untuk

mengetahui bagian-bagian terpenting dari bacaan.

Dalam hal keakuratan kunci jawaban, materi *reading box* sudah memadai. Kunci jawaban telah direvisi sesuai dengan masukan dari pakar dan menurut catatan peneliti, selama proses uji lapangan, mahasiswa tidak menampakkan kesulitan dalam mencocokkan jawaban mereka dengan kunci jawaban yang tersedia.

Mengenai buku pantauan, isinya dinilai sudah cukup lengkap. Dalam proses uji lapangan pun semua catatan mahasiswa sudah tertampung dalam kolom yang ada.

Temuan Lain

Produk yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca mahasiswa. Untuk mengetahui apakah produk tersebut benar-benar dapat meningkatkan minat baca mahasiswa tentunya dibutuhkan adanya suatu penelitian tersendiri. Walaupun demikian, pada saat pelaksanaan uji lapangan, terlihat bahwa produk penelitian ini telah menggugah minat baca mereka. Hal ini terlihat dari adanya mahasiswa yang mengambil dua bacaan sekaligus. Setelah ditegur, mahasiswa yang bersangkutan mengatakan bahwa dia melakukan hal itu karena khawatir bacaan-bacaan yang diminatinya didahului oleh temannya. Pada uji lapangan juga terjadi hal yang tidak terduga sebelumnya, di mana waktu yang tersedia sudah habis, tetapi mahasiswa masih bersikeras untuk meneruskan membaca, beberapa diantaranya bahkan akan mengambil bacaan lagi. Setelah kegiatan membaca materi *reading box* diakhiri, mahasiswa mengusulkan untuk mengadakan lagi acara serupa secara rutin. Ini semua menunjukkan minat mereka pada bacaan-bacaan yang tersedia. Temuan ini mendukung hasil angket yang menunjukkan respon positif mahasiswa terhadap materi yang dikembangkan. Minat mahasiswa

terhadap bacaan tersebut mungkin timbul karena mereka merasa mendapatkan sesuatu dari bacaan tersebut, informasi yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Di samping hal tersebut di atas, minat baca mahasiswa mungkin juga timbul karena pilihan bacaan yang ada sesuai dengan topik yang disukainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi *reading box* sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini. Dilihat dari hasil pengamatan peneliti dan masukan dari mahasiswa, materi juga sudah menunjukkan kemanfaatannya dalam menarik minat baca mahasiswa dan mengurangi ketergantungan mahasiswa pada kamus pada saat membaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa produk penelitian ini sudah layak untuk dipakai dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan minat baca mahasiswa dan untuk mengakomodasi minat mereka yang sangat beragam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses pengembangan bentuk awal produk dan validasi produk, peneliti mengambil kesimpulan bahwa produk yang dihasilkan melalui penelitian ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan pada awal penelitian, yaitu tersusunnya materi *reading box* matakuliah Reading II yang telah tervalidasi. Produk tersebut telah memenuhi kriteria materi membaca ekstensif yang baik, yaitu menarik minat mahasiswa (dari segi kandungan informasi yang menarik/baru, tipe wacana dan topik bacaan, ilustrasi, tata letak, jenis dan ukuran huruf), mempunyai tingkat kesulitan yang sesuai untuk mahasiswa (dari segi kosa kata dan tata bahasa yang digunakan serta kesesuaiannya dengan tingkat kedewasaan mereka), panjang bacaan (kesesuaiannya dengan alokasi waktu yang tersedia), pilihan bacaan (dari segi keragaman tipe

wacana dan topik bacaan serta jumlah pilihan), keakuratan kunci jawaban, dan kelengkapan buku pantauan. Di samping itu, produk penelitian ini juga telah berhasil menggugah minat baca mahasiswa, seperti terlihat dari antusiasme yang mereka tunjukkan dalam uji lapangan .

Melihat bahwa produk penelitian ini telah memenuhi kriteria materi membaca ekstensif yang baik dan telah berhasil menggugah minat baca mahasiswa dalam lingkup kelas, maka alangkah baiknya apabila materi tersebut juga dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa lain dalam skala yang lebih luas, yaitu mencakup mahasiswa setingkat pada prodi yang lain, mahasiswa setingkat pada perguruan tinggi lain pada tingkat lokal, regional, dan bahkan nasional. Karena kegiatan tersebut akan memakan dana yang tidak sedikit, peneliti menyampaikan saran kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk mempermudah akses peneliti terhadap dukungan finansial bagi perluasan pemanfaatan produk pendidikan yang dihasilkan oleh penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. D. dan Borg, W. 2001. *Teaching by Principles: An interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Course Outline Matakuliah Reading II. Jurusan Sastra Inggris, FS-UM, 2009.*
- Field, M.L. 2002. Really Reading? *Guidelines, A Magazine for Language Teacher*, 24(1): 4-9.
- Gardner, D. dan Miller, L. 1999. *Establishing Self-Access. From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Google Image.
- Henerson, M.E., Morris, L.L., dan Fitz-Gibbon, C.T. 1986. *How to Measure Attitude*. London: Sage Publications.
- Katalog Jurusan Sastra Inggris*. 2009. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Krashen, S. 1993. *The Power of Reading*. Englewood, C.O.: Libraries Unlimited.
- Nuttal, C. 1982. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. Oxford: Heinemann International.
- Microsoft ® Encarta ® 2007.
- Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Malang*. 2009. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran di LPTK (PPKP), Tahun Anggaran 2008*. 2007. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Poedjosoedarmo, G. 2001. The Internet as a Source of Text for Language Study. *Guidelines, A Magazine for Language Teacher*, 23(1): 49-51.
- Silabus Matakuliah Reading II. Jurusan Sastra Inggris, FS-UM, 2009.*
- Zhang, L.J. 2001. Nurturing ESL Reader Autonomy. *Guidelines, A Magazine for Language Teacher*, 23(1): 36-39.

Anne of Green Gables

BY LUCY MAUD MONTGOMERY



Courtesy of Anne of Green Gables Museum, Silver Bush, Park Corner, Prince Edward Island

L. M. Montgomery

Canadian author L. M. Montgomery is best known for her first novel, *Anne of Green Gables* (1908), and its sequels. This series of stories is set on Canada's Prince Edward Island. Focusing on the life of the vivacious heroine, Anne, the books are considered classics of children's literature.

Courtesy of Anne of Green Gables Museum, Silver Bush, Park Corner, Prince Edward Island

Microsoft® Encarta® 2007. © 1993-2006 Microsoft Corporation. All rights reserved.

INTRODUCTION

The first book of the series, *Anne of Green Gables* (1908), tells the story of Anne Shirley, a young orphan whose imagination, positive energy, and humorous mishaps have made her one of the most popular characters in children's literature. In the second chapter, she makes a strong first impression on Matthew Cuthbert, who has agreed to adopt a child with his sister but is expecting the child to be a boy. Through the skillful use of dialogue, Montgomery shows how Anne wins over the tight-lipped Matthew.

QUESTIONS

1. Why was Matthew disappointed to know that the child turned out to be a girl?

2. Why did the writer compare breaking the ice with bearding a lion in his den?
3. What made the girl open the conversation?
4. Why did Matthew not tell the girl that it was a mistake?
5. What did the girl enjoy doing?
6. How come the girl had never seen a bride?
7. What did the girl's view on the donated wincey tell about her?
8. Based on the clues given, what can you conclude about Matthew?
9. Why did the girl exclaim repeatedly?
10. Do you think Matthew would adopt the girl?

When Matthew Cuthbert reached Bright River there was no sign of any train; he thought he was too early, so he went over to the station house. The long platform was almost deserted; the only living creature in sight being a girl at the extreme end. Matthew asked the stationmaster if the five-thirty train would soon be along.

'The five-thirty train has been in and gone half an hour ago,' answered that official. 'But there was a passenger dropped off for you—a little girl. She's sitting out there.'

'I'm not expecting a girl. It's a boy I've come for. Mrs. Spencer was to bring him over from Nova Scotia for me.'

'Guess there's some mistake,' the stationmaster said. 'Mrs. Spencer came off the train with that girl. Said you and your sister were adopting her from an orphan asylum and that you would be along for her presently.'

He walked away and the unfortunate Matthew was left to do something which was harder for him than bearding a lion in its den. Matthew shuffled gently down the platform toward her.

However, he was spared the ordeal of speaking first, for as soon as she concluded that he was coming to her she stood up and said:

'I suppose you are Mr. Matthew Cuthbert of Green Gables?' she said in a peculiarly sweet voice. 'I'm very glad to see you.'

Matthew could not tell this child that there had been a mistake; he would take her home and let Marilla do that.

'I'm sorry I was late,' he said shyly. 'Come along. The horse is over in the yard.'

They reached the buggy. Not another word did she say until they were driving down a steep little hill with blooming wild cherry trees above their heads.

'What did that tree, all white and lacy, make you think of?' she asked.

'Well, I dunno,' said Matthew.

'Why, a bride, of course—a bride all in white. I've never seen one, though. When I left the asylum I felt so ashamed because I had to wear this old wincey dress. A merchant in Hopeton donated three hundred yards of wincey to the asylum. Some people said it was because he couldn't sell it, but I'd rather believe that it was out of his kindness, wouldn't you?'

Matthew, much to his surprise, was enjoying himself. He had never expected to enjoy the society of a little girl. Women were bad enough in all conscience, but little girls were worse.

'Mrs. Spencer said your place was named Green Gables. I asked her all about it. And she said there were trees all around it. I was gladder than ever. I just love trees. Mrs. Spencer says—Oh, Mr. Cuthbert! Oh, Mr. Cuthbert!! Oh, Mr. Cuthbert!!!'

That was not what Mrs. Spencer had said; neither had the child tumbled out of the buggy nor had Matthew done anything astonishing. They had simply rounded a curve in the road and found themselves in the Avenue.

(499 words)

Adapted from Montgomery, Lucy Maud. *Anne of Green Gables*



Green Gables Farmhouse

The Green Gables farmhouse is believed to be the setting of Canadian writer L.M. Montgomery's classic novel for children, *Anne of Green Gables* (1908). The farmhouse is now a museum located within Prince Edward Island National Park.

Ken Straiton/The Stock Market

Microsoft® Encarta® 2007. © 1993-2006 Microsoft Corporation. All rights reserved.

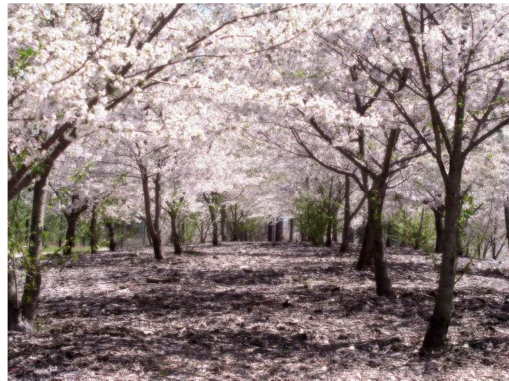
Anne of Green Gables

ANSWER KEY

1. Because he did not like little girls.
2. To emphasize that it was really hard for Matthew to talk to a girl.
3. She was sure Matthew was the man she was waiting for; she was talkative and friendly by nature.
4. Because he did not know how to
5. She was confined to the orphanage.
6. Imagining things
7. It showed that she always saw things from the positive side.
8. He was probably unmarried; he disliked women.
9. Because she was overjoyed at the look of the house (The Avenue was the road leading to the house.)
10. Quite probably so. She turned out to be a pleasant company.

REFLECTION

Do you think people should be so choosey when they want to adopt a child? Why/Why not? What would you do if you were in the same position as Matthew?



Cherry Blossom
Google Image